

PENDIDIKAN KARAKTER HORMAT DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH

Suwarna dan Suharti
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: suwarnadr@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui, mendeskripsikan, dan mengekplanasi karakter hormat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jawa yang digunakan sekolah di Jawa Tengah dan Yogyakarta, khususnya tentang: (1) indikator karakter hormat; (2) proporsi indikator karakter hormat; dan (3) strategi penyajian karakter hormat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jawa di SD, SMP, dan SMA di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian konten (*content analysis*). Sumber datanya adalah buku pelajaran bahasa Jawa SD, SMP, dan SMA sebanyak 30 buku. Penyampelan dilakukan dengan teknik interval tiga, yakni setiap halaman kelipatan tiga dicermati menjadi sampel data. Keabsahan data menggunakan teknik kajian berulang, ketekunan/ketelitian pengamatan, diskusi sejawat. Analisis data diawali dengan memasukkan data dalam carta data. Data deskriptif dan reflektif diinterpretasi, dieksplanasi, dan diinferensi. Hasil penelitian: (1) wujud pendidikan karakter hormat ditengarai oleh indikator (a) honorifik, (b) penghargaan, (c) penghormatan, (d) keramahan, (e) kerukunan, (f) kesopanan, (g) sikap/tata krama, dan (h) bahasa Jawa krama; (2) proporsi pendidikan karakter yang paling tinggi adalah indikator penghargaan, diikuti sikap/tata krama, basa krama, penghormatan, kesopanan, keramahan, kerukunan, dan honorifik; dan (3) semakin tinggi sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin abstrak, integratif, polistrategi, dan metaforis, dan semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin konkret, langsung, monostrategis, dan lugas.

Kata Kunci: *karakter, hormat, Bahasa Jawa*

CHARACTER EDUCATION OF RESPECT IN THE SCHOOL TEXTBOOKS OF JAVANESE

Abstract: This research aims at finding out, describing, and explaining the character of respect found in the school textbooks of Javanese used in Central Java and Yogyakarta, especially on: (1) indicator of character of respect; (2) proportion of the indicator of the character of respect; (3) strategies of presenting the character of respect found in the textbooks of Javanese used in the elementary schools, junior high schools, and senior high schools in Central Java and Yogyakarta. This research uses a content analysis design. The data resources are 30 textbooks of Javanese for the elementary, junior high, and senior high schools. The sampling used a 3-interval technique, i.e., every page of a multiple of 3 is discerned as a data sample. Validity was achieved through repeated reading, careful observation, and peer discussion. Analysis was started by entering the data into the data cards. Descriptive and reflective data were interpreted, explained and inferenced. The research results are: (1) the form of character of respect is indicated by (a) honorifics, (b) appreciation, (c) respect, (d) friendliness, (e) harmony, (f) politeness, (g) good attitude, and (h) use of Javanese of respect; (2) the highest proportion of character education is shown by the indicator of respect, followed by good attitude, language of honor, respect, politeness, friendliness, harmony, and honorifics; and (3) the higher the school level, the character education of respect is presented in a more abstract, integrative, polistrategic, and metaphoric way, and the lower the school level, the character education of respect is presented in a simpler, more concrete, direct, and monostrategic way.

Keywords: *character, respect, Javanese*

PENDAHULUAN

Globalisasi membuat batas ruang dan waktu antarnegara semakin transparan.

Kunci sukses untuk menghadapi konsekuensi globalisasi tersebut adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang

handal sehingga memiliki jatidiri yang kuat yang menjadi pembeda (inisiasi) dari bangsa lainnya. Bangsa yang handal dan berkarakter menentukan kemajuan dan tegaknya kesatuan dan persatuan bangsa dan negara. Karakter bangsa yang berkualitas perlu diberdayakan sejak dini. Pemberdayaan karakter sejak diri menjadikan pribadi yang kuat tidak mudah terkontaminasi oleh budaya lain yang tidak sesuai dengan kepribadian dan jatidirinya. Salah satu pemberdayaan karakter adalah pendidikan yang disebut pendidikan karakter. Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini, Kementerian Pendidikan Nasional menyampaikan *Ikrar Pendidikan Karakter Komitmen Bersama Membentuk Generasi Penerus*" (Kemdiknas, 2011).

Menurut Berkowitz & Bier (2005) Pemberdayaan karakter melalui proses pendidikan dapat dikembangkan dalam berbagai cara dari tindakan pembelajaran, media, metode, interaksi hingga buku sumber sebagai materi pembelajaran. Buku sumber bermuatan ilmu pengetahuan teknologi, seni, dan budaya. Buku sumber diduga juga mengandung muatan pendidikan karakter. Secara khusus peneliti meyakini bahwa buku pelajaran bahasa Jawa mengandung muatan pendidikan karakter. Hal yang belum diketahui adalah jenis, proporsi pendidikan karakter, dan sebarannya. Muatan pendidikan karakter buku pelajaran bahasa Jawa di sekolah belum pernah diteliti.

Penelitian pendidikan karakter dalam buku pelajaran sangat penting dilakukan mengingat: (1) buku sumber sebagai sumber atau materi ajar yang menentukan penguasaan pengetahuan siswa; (2) pada umumnya guru dan siswa menganggap bahwa buku pelajaran merupakan sumber utama dalam pelajaran; (3) buku pelajaran merupakan buku wajib bagi guru dan

siswa; (4) buku pelajaran sebagai sarana untuk mencapai kompetensi pembelajar; (5) buku pelajaran merupakan penguasaan/pengejawantahan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kurikulum; (6) secara langsung atau tidak, kecil maupun besar materi dalam buku pelajaran mempengaruhi kejiwaan dan kepribadian pembelajar; (7) buku pelajaran telah menstimulasi pembelajar untuk dapat menginternalisasi materi pelajaran termasuk di dalamnya pendidikan karakter; dan (8) buku pelajaran merupakan sarana yang efektif dalam mencapai tujuan belajar.

Dengan mengetahui jenis pendidikan karakter dalam buku pelajaran, guru dan siswa dapat: (1) mengetahui jenis pendidikan apa saja yang perlu dipelajari, dikembangkan, diberdayakan, dan diimplementasikan dalam peri kehidupan (kekomprensifan pendidikan karakter); (2) mengimplementasikan secara tepat *atau empan papan* (Jawa) atau orang Minang mengatakan, "*Di mana bumi dipijak di sanalah langit dijunjung, di mana air disuak, di sanalah ranting dipatah*"; (3) mengkaji kesesuaian pendidikan karakter dengan perkembangan kepribadian pembelajaran; dan (4) setelah mengetahui jenis pendidikan karakter, guru dan siswa dapat merancang dan melaksanakan pendidikan karakter serta mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proporsi pendidikan karakter dalam buku pelajaran perlu diketahui, dideskripsikan, dan dieksplanasikan sehingga guru dan siswa dapat: (1) merancang kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jangkauan materi, waktu, dan biaya; (2) mengukur diri (kemampuan) untuk mempelajari pendidikan karakter atau belajar sesuai dengan kemampuannya, yakni tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit dalam belajar pendidikan karakter; (3) merancang dan melaksana-

kan pembelajaran secara terprogram, baik secara prosedural maupun hierarkis; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi yang tepat; dan (5) melakukan pemantauan implementasi pendidikan karakter terutama di lingkungan sekolah dan diharapkan berimbas di keluarga dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengangkat permasalahan pendidikan karakter hormat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jawa di SD, SMP, dan SMA di Yogyakarta dan Jawa Tengah ditinjau dari (1) indikator, (2) proporsi, dan strategi penyajiannya.

Secara umum, pendidikan karakter seperti yang dinyatakan oleh Hill (2005) "*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*". Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku. Karakter yang baik merupakan motivasi untuk berbuat baik, beresetuju terhadap perilaku berbudi luhur dalam setiap situasi. Pendidikan karakter secara umum oleh LeBlanc & Gallavan (2009) termasuk dalam pendidikan afektif. Secara khusus pendidikan karakter telah dikembangkan dan diseminasikan oleh Ditjen Dikmenum Kemdiknas (2001) dalam buku Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti. Zuchdi (2011) juga turut menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Lickona *et. al.* (1998) menyatakan bahwa pemberdayaan karakter melibatkan "*knowledge, feeling, loving, dan acting*". Aspek ini dijabarkan menjadi beberapa karakter, yakni: (1) cinta Tuhan dan segenap

ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan (*responsibility, selfreliance, discipline*); (3) kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*); (4) hormat, kesantunan, dan kepatuhan (*respect, courtesy, obedience*); (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerja sama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik hati, bersahabat, rendah hati, dan kesederhanaan (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan (9) toleransi, fleksibilitas, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Menurut Bulach (2002), pendidikan karakter meliputi aspek pendidikan: (1) *respect* (sikap hormat); (2) *honesty* (ketulusan), (3) *self control/discipline* (disiplin); (4) *integrity* (integritas: jujur dan dapat dipercaya); (5) *perseverance* (kegigihan); (6) *empathy* (empati: dapat merasakan perasaan orang lain); (7) *forgiveness* (pemaaf); (8) *tolerance* (toleransi); (9) *politeness* (kesantunan); (10) *sportiveness* (sportif: mentaati aturan); dan (11) *humility* (rendah hati).

Dimerman (2009) lebih implementatif dari pendapat-pendapat di atas dan memberi contoh pemberdayaan pendidikan karakter. Dimerman menguraikan implementasi dalam telah menguraikan strategi pemberdayaan tanggung jawab kepada siswa sekolah dalam kasus mengerjakan pekerjaan rumah, baik pekerjaan sehari-hari maupun tugas dari sekolah.

Contoh lain tentang implementasi pendidikan karakter juga dilakukan di berbagai program studi di Universitas Negeri Yogyakarta (Zuchdi, 2010). Secara umum, pelaksanaannya dapat digolongkan men-

jadi dua, yakni dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan LS (*Lesson Study*). Namun, implementasi dalam kegiatan tersebut sangat umum meliputi semua aspek pendidikan karakter. Semua judul kegiatan diawali dengan "Pengintegrasian Pendidikan Karakter" dalam Perkuliahan.... Implementasi ini sebatas pada proses pembelajaran, belum sampai pada kajian sumber belajar. Penelitian Romanowski (2005) bukan meneliti pembelajar, tetapi menggunakan responden guru di SMA tentang pengalamannya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajarannya.

Pendidikan karakter secara efektif oleh Lickona, Schaps, & Lewis (1998) berpedoman 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif, yakni: (1) pendidikan karakter hendaknya berpegang pada prinsip psikologis nilai etika sebagai poros nilai kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, menghormati diri sendiri dan orang lain; (2) karakter secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini sesuai dengan taksonomi Bloom bahwa pendidikan mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor; (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pelaksanaan secara intensif, proaktif, pendekatan komprehensif untuk mengedepankan nilai inti dalam fase kehidupan; (4) program hendaknya peduli terhadap komunitasnya; (5) pendidikan karakter membutuhkan aksi moral; (6) pendidikan karakter mencakup kebermaknaan dan tantangan dalam kurikulum yang dapat membantu pembelajar sukses; (7) pendidikan karakter harus berjuang mengembangkan motivasi intrinsik; (8) lingkungan harus menjadi tempat belajar dan komunitas moral untuk berbagi tanggung jawab berusaha membimbing dan menanamkan nilai inti pendidikan karakter pada pembelajar; (9) pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan mo-

ral (contoh) yang dalam bahasa Jawa dinyatakan: "*ing ngarsa sung tuladha*"; (10) pendidikan karakter juga memberdayakan orang tua dan komunitasnya sebagai mitra; dan (11) evaluasi pendidikan karakter harus mencakup semua program dan pelaku staf, guru, dan siswa.

Departemen Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen, 2001) menyebut pendidikan karakter dengan pendidikan budi pekerti. Istilah pendidikan budi pekerti lebih bersifat kearifan lokal bagi bangsa Indonesia umumnya dan etnis Jawa pada khususnya. Istilah pendidikan karakter bersifat global, dipakai oleh masyarakat akademis di dunia. Pendidikan karakter telah terangkum dalam Buku Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti. Depdiknas (2011) mengurai 86 butir pendidikan budi pekerti.

Dari berbagai kajian tersebut dapat dirumuskan tujuh pilar pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai karakter utama yang menjadi dasar dari nilai-nilai karakter yang lain. Namun, perlu ditambahkan pendidikan karakter berkaitan dengan Ketuhanan, yakni ketakwaan kepada Tuhan. Pendidikan ketakwaan ini perlu dieksplisitkan bagi bangsa Indonesia dan etnis Jawa pada khususnya sebagai bangsa dan etnis Yanukug releigius. Oleh karena itu, peneliti menambahkan satu pilar tentang ketakwaan ini sehingga menjadi tujuh pilar pendidikan budi pekerti. Dengan demikian, kajian penelitian ini berpedoman pada tujuh pilar pendidikan karakter berikut ini.

- Ketakwaan, yakni melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya;
- Keterpercayaan/dapat dipercaya, yakni bentuk karakter yang membuat se-

seorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.

- Kejujuran, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- Kepedulian, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar.
- Penghormatan, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- Ketaatan hukum, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- Bertanggung jawab, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Tanggung jawab mengandung/mencakup muatan kelima pilar sebelumnya.

Dari ke-7 nilai karakter tersebut dipilih salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni karakter hormat. Pemilihan karakter hormat ini didasarkan pada argumen:

- karakter hormat sangat dekat dengan bahasa Jawa karena bahasa Jawa juga bahasa yang bertingkat-tingkat/stratifikasi (*undha-usuk*) yang mengandung penghormatan;
- karakter hormat sesuai dengan karakter orang Jawa;
- karakter hormat merupakan karakter fundamental (sangat penting); dan
- karakter hormat menjadikan dunia harmonis, tenteram.

Karakter hormat ditengarai oleh indikator sebagai berikut.

- Honorifik adalah sebutan penghormatan, yakni sebutan untuk menghormati mitra tutur. Honorifik: sebutan penghormatan kepada mitra bicara. Honorifik adalah penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu.
- Penghargaan mengacu pada pengertian bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, orang yang menghargai orang lain dapat menerima perbedaan tersebut secara wajar. Orang lain merupakan bagian kehidupan seperti dirinya, tidak menganggap bahwa dirinya paling hebat, dan tidak menganggap bahwa orang lain lebih rendah darinya. Unggah-ungguh bahasa Jawa krama merupakan ekspresi rasa hormat kepada mitra bicara.
- Penghormatan adalah perbuatan untuk takzim, menghargai, menjunjung tinggi, dan memuliakan orang lain.
- Keramahan: sapaan yang penuh kehangatan dengan senyuman dan responsif terhadap mitra bicara, baik hati, dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, banyak senyum, tawa, banyak bicara, manis tutur katanya, ringan lidah, ringan mulut, santun, simpatik, supel, bergaul mesra, bertegur sapa, bersapa-sapaan, dan sapa-menyapa.
- Kerukunan: perilaku harmonis jauh dari perselisihan. Rukun mempunyai pengertian baik dan damai; tidak bertengkar; pertalian persahabatan; bersatu hati; dan bersepakat.
- Kesopanan: perilaku baik terhadap orang lain untuk menghargai orang lain. Perilaku sopan juga disebut etiket. Perilaku sopan adalah perilaku baik bertata krama kepada orang lain.

- Sikap/tata krama: perilaku baik sesuai aturan pergaulan atau penampilan tubuh.
- Unggah-ungguh (bahasa Jawa krama). Penggunaan bahasa Jawa krama merupakan indikator penutur untuk menghormati mitra tutur karena penutur mendudukkan mitra tutur lebih tinggi dari penutur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian konten (*content analysis*), yakni penelitian dengan cara menganalisis muatan pendidikan karakter yang ada dalam buku pelajaran bahasa Jawa di SD, SMP, dan SMA di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sumber data adalah buku pelajaran bahasa Jawa dari SD, SMP, dan SMA yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa di Yogyakarta dan Jawa Tengah sebanyak 30 buku.

Mengingat banyaknya data, perlu dilakukan penyampelan dalam pengambilan data. Penyampelan dilakukan dengan teknik interval tiga, yakni setiap halaman

kelipatan tiga dicermati menjadi sampel data.

Penelitian ini menggunakan instrumen kartu-kartu data. Data diperoleh dengan cara peneliti membaca, mengkaji, dan mengeksplorasi secara teliti dan mendalam buku pelajaran Bahasa Jawa di SD, SMP, dan SMA yang digunakan dalam pembelajaran di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Keabsahan data menggunakan teknik kajian berulang, ketekunan/ketelitian pengamatan, diskusi sejawat. Analisis dilakukan terhadap data deskriptif dan data reflektif, dilanjutkan eksplanasi dan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara proporsional ada delapan indikator karakter hormat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jawa untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Dalam bentuk grafik, karakter hormat seperti dalam Tabel 1 dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Karakter Hormat dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa

No.	Indikator	Buku-sumber data								Total	%
		RB	WB	PSB	KB	AB	KSB	YB	LB		
1	Honorifik	3	2	1	4	3	3	3	4	23	5.32
2	Penghargaan	44	12	7	11	6	23	9	18	130	30.09
3	Penghormatan	6	3	2	5	4	7	6	18	51	11.81
4	Keramahan	4	4	3	4	3	8	6	6	38	8.80
5	Kerukunan	2	5	6	2	4	4	7	5	35	8.10
6	Kesopanan	6	10	2	5	5	7	5	7	47	10.88
7	Sikap/ tata krama	5	3	3	15	5	7	7	9	54	12.50
8	Basa krama	2	6	4	13	7	3	7	12	54	12.50
	Jumlah	72	45	28	59	34	62	50	79	432	

Keterangan:

- RB : Remen Basa
- WB : Wursita Basa
- PSB : Padha Seneng Basa
- KB : Kaloka Basa
- AB : Aruming Basa
- KSB : Kabeh Seneng Basa
- YB : Yogya Basa
- LB : Laskita Basa

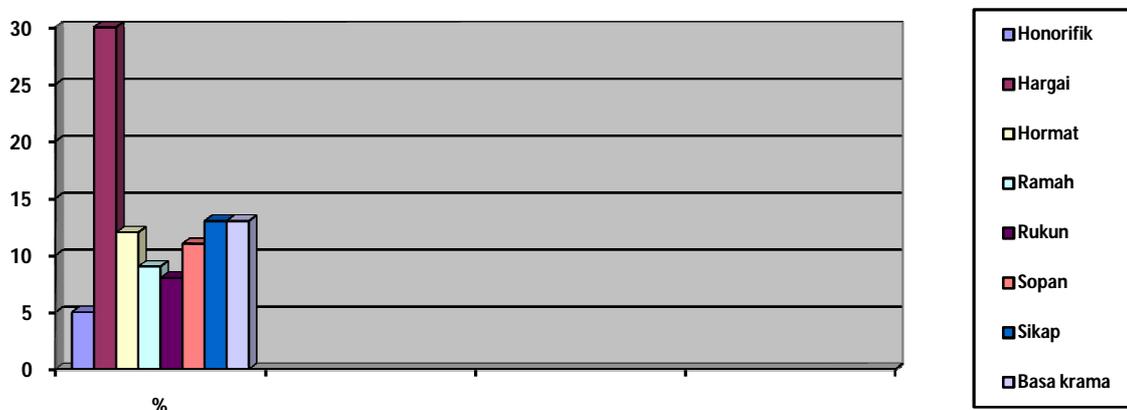
Indikator menghargai pada Tabel 1 memiliki persentase yang paling tinggi sebab menghargai merupakan salah satu karakteristik orang Jawa. Indikator menghargai ini berimplikasi pada penggunaan kata-kata hormat pada unggah-ungguh. *Unggah-ungguh* ada dua, yakni unggah-ungguh yang mengacu pada bahasa disebut *undha-usuk basa* (stratifikasi bahasa: *ngoko* dan *krama* atau *tata basa*) dan unggah-ungguh yang mengacu pada sikap yang disebut *tata krama*. Tata basa dan tata krama memiliki persentase yang sama, yakni 12,5%. Hal ini sangat tepat mengingat orang Jawa ketika berbicara dan menggunakan bahasa Jawa pasti diikuti sikap bertata krama.

Ditinjau dari caranya, ada dua strategi yakni strategi langsung dan integratif. Sudrajat (2011) menyebut hal demikian dengan pendekatan holistik. Strategi langsung adalah pendidikan karakter hormat yang disampaikan dengan jenis tuturan, pendidikan karakter disampaikan secara eksplisit sehingga pembelajar dapat langsung menerima pendidikan karakter hormat tersebut. Strategi integratif adalah pendidikan karakter hormat yang disampaikan terintegrasi dalam suatu tuturan atau pernyataan. Dalam strategi integrasi ini, pembelajar harus dapat mengurai atau melaku-

kan analisis. Materi yang tidak mendukung pendidikan karakter hormat dibuang, sedangkan materi pendidikan karakter hormat diambil oleh pembelajar.

Ditinjau dari jumlahnya, strategi pendidikan karakter hormat dipilah menjadi dua, yakni monostrategi dan polistrategi. Monostrategi adalah pendidikan karakter hormat yang disampaikan secara tunggal. Polistrategi adalah pendidikan karakter hormat yang disampaikan secara bergabung atau beberapa pendidikan (indikator karakter hormat) disampaikan sekaligus dalam suatu tuturan atau pernyataan.

Ditinjau dari bahasanya, pendidikan karakter hormat dipilah menjadi dua, yakni strategi lugas dan figuratif. Strategi lugas adalah pendidikan karakter hormat yang disampaikan dengan menggunakan bahasa bermakna lugas, denotatif, atau arti kamus. Strategi figuratif adalah pendidikan karakter hormat disampaikan dengan bahasa indah, kias, konotatif, atau dengan gaya bahasa. Berdasarkan strateginya ada beberapa tipe pendidikan karakter, antara lain: (1) langsung-lugas-monostrategi; (2) langsung-lugas-polistrategi; (3) integratif-lugas-polistrategi; (4) integratif-polistrategi-figuratif; dan (5) langsung-polistrategis-figuratif.



Gambar 1. Persentase Karakter Hormat

Indikator penghargaan menduduki ranking pertama atau urutan teratas. Baik buku-buku pelajaran bahasa Jawa di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK di Jawa Tengah dan Yogyakarta secara keseluruhan (pada umumnya) menghormati ditegarai oleh indikator penghargaan. Indikator penghargaan memiliki persentase tinggi. Menurut Zamroni (2011), hal ini merupakan salah satu implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Jawa ingin memfokuskan atau menanamkan karakter penghargaan kepada orang lain daripada indikator lainnya. Sikap penghargaan orang lain memang menjadi salah sikap hidup orang Jawa. Sikap penghargaan orang lain menimbulkan aplikasi unggah-ungguh dengan meninggikan orang lain (penghargaan) dan merendahkan diri sendiri.

Ditinjau dari lokasi, buku-buku pelajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah lebih didominasi oleh indikator penghargaan. Indikator penghargaan cukup menonjol pada buku *Remen Basa* untuk SD/MI, *Wursita Basa* untuk SD/MI, *Pada Seneng Basa* untuk SMP/MTs, *Kabeh Seneng Basa Jawa* untuk SMA/SMK. Di pihak lain, buku-buku pelajaran bahasa Jawa di Yogyakarta lebih didominasi oleh *tata krama/sikap* dan *basa krama*.

Penonjolan indikator merupakan hak prerogatif penulis. Penulis buku berhak menuliskan indikator hormat dengan sebaran bebas sesuai dengan kurikulum (SK: Standar Kompetensi, dan KD: Kompetensi Dasar). Penulis sengaja untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1998) bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan inti nilai-nilai etika. Penulis

buku di Jawa Tengah menonjolkan indikator penghargaan sebagai inti nilai etika dengan tujuan, bahwa pembelajar saling *menghargai*, tepa salira, seperti peribahasa *ajining dhiri gumantung lathi, ajining raga gumantung busana*, "harga diri seseorang tergantung pada ucapan, kehormatan tergantung pakaian yang dikenakan".

Sementara itu, penulis buku pelajaran bahasa Jawa di Yogyakarta menonjolkan *tata krama/sikap* dan *penggunaan basa krama*. Ini berarti penulis di Yogyakarta dalam buku *Aruming Basa, Kaloka Basa, Yogya Basa*, dan *Laksita Basa* mengutamakan *unggah-ungguh*. Unggah-ungguh terdiri atas *tata krama* dan *tata basa*. *Tata krama* berkaitan dengan perilaku utama yakni menghormati orang lain atau sikap. *Tata basa* berkaitan dengan penggunaan *unggah-ungguh basa* (stratifikasi bahasa Jawa) atau ucap. Buku Bahasa Jawa di Yogyakarta mengutamakan sikap dan ucap.

Secara keseluruhan (tabel 4.9), penghargaan sebagai indikator hormat menduduki peringkat tertinggi 30.09%. Indikator penghargaan hampir sepertiga dari seluruh pendidikan karakter hormat. Peringkat terendah adalah honorifik, diikuti keramahan dan kerukunan, masing-masing 5.32%, 8.80%, dan 8.10%. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam buku pelajaran bahasa Jawa tidak banyak digunakan sapaan. Keramahan sudah menjadi ciri khas orang Jawa, bahkan orang Indonesia. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keramahan. Karena telah menjadi watak turun-menurun, penulis menganggap indikator keramahan tidak perlu menjadi fokus dalam pembelajaran karakter hormat. Masalah kerukunan kurang mendapatkan prioritas karena orang Jawa telah memiliki pepatah '*kerukunan agawe santosa, crah agawe bubrah*'. Orang Jawa (juga anak-anak) bukanlah etnis yang suka berkelahi,

tidak pendendam, memiliki prinsip *hayom, hanyomi, kinayoman, memayu hayuning bawana*.

Semakin tinggi tingkatan sekolah semakin rendah persentase penyampaian pendidikan karakter hormat. Semakin rendah tingkat sekolah semakin tinggi persentase pendidikan karakter disampaikan secara langsung. Ini berarti semakin tinggi sekolah pendidikan karakter hormat tidak selalu disampaikan secara langsung. Namun, semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat hendaknya disampaikan secara langsung.

Semakin tinggi sekolah semakin rendah persentase pendidikan karakter secara langsung karena semakin tinggi sekolah, berarti semakin pintar siswanya, semakin memahami pembelajaran yang tidak langsung atau integratif. Semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat harus disampaikan secara langsung karena pembelajaran secara langsung mudah dipahami oleh siswa. Siswa kelas rendah masih didominasi cara berpikir konkret. Semakin tinggi kelasnya semakin siswa dapat berpikir abstrak sehingga pendidikan karakter hormat tidak selalu disampaikan secara langsung.

Dalam strategi integrasi pendidikan karakter hormat semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pula pendidikan karakter hormat yang disampaikan secara terintegratif. Artinya pendidikan karakter disampaikan bersamaan dengan materi lain, baik dalam bentuk tuturan, tembang, ataupun pernyataan dari penulis. Strategi demikian sesuai dengan perkembangan penalaran siswa. Semakin tambah tinggi sekolah siswa semakin dapat berpikir komprehensif, tidak tunggal.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan berkaitan dengan sekolah

yang lebih rendah terjadi fenomena hal-hal sebagai berikut.

- Semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin konkret. Semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin konkret (*observable*) karena semakin rendah usia anak sekolah semakin konkret dalam berpikir. Yang dipikirkan adalah yang dilihat, diraba, didengar, atau dirasa. Siswa kelas rendah belum dapat berpikir abstrak (*angan-angan, unobservable*).
- Semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin langsung. Penyampaian secara langsung tidak perlu menggunakan strategi pikir tingkat lanjut. Asal siswa mendengar dari tuturan langsung, perintah, atau dialog, mereka dapat memahami dengan cepat.
- Semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin monostrategis. Hal ini dapat dipahami bahwa para siswa kelas rendah masih dalam taraf berpikir tunggal. Mereka belum saatnya berpikir kompleks dengan berbagai variabel. Mereka banyak berpikir variabel tunggal. Memang belum saatnya mereka berpikir ganda.
- Semakin rendah sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin lugas.

Karena siswa kelas rendah belum dapat berpikir secara analitis-sintetis, abstrak dan sebagainya, penyampaian pendidikan karakter secara lugas berarti pendidikan yang mudah dipahami siswa karena teks menggunakan kalimat atau tuturan yang bermaterikan kata-kata berarti lugas, literal, atau monoarti, arti umum (yang dipahami publik).

Di samping hal tersebut, perlu juga ditegaskan di sini bahwa terkait dengan

sekolah yang lebih tinggi terdapat fenomena sebagai berikut.

- Semakin tinggi sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin abstrak. Hal ini wajar karena semakin tinggi sekolah, siswa semakin dapat berpikir abstrak. Berpikir abstrak artinya berpikir tanpa harus melihat atau mendengar objek, tetapi diangan-angan dalam pikiran. Objek yang dipikir bersifat abstrak, tidak tampak, atau *unobservable*.
- Semakin tinggi sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin integratif. Semakin tinggi sekolahnya, siswa semakin dapat berpikir integratif. Artinya siswa menggabungkan beberapa konsep pengetahuan dalam suatu pemikiran. Materi pendidikan karakter hormat disajikan bersama dengan materi yang lain, baik tersurat maupun tersirat. Dalam berpikir integratif, siswa dituntut melakukan analisis dan sintesis untuk menemukan karakter hormat.
- Semakin tinggi sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin polistrategi. Semakin tinggi sekolah, siswa semakin dapat berpikir kompleks, komprehensif, dan berbagai cara. Beraneka indikator hormat dapat dipahami secara simultan dengan cara tertentu (sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing).
- Semakin tinggi sekolah, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin figuratif. Bahasa figuratif bersifat kias, tidak bermakna lugas, bukan makna umum. Perlu pengetahuan tertentu (penguasaan ilmu atau kosakata) untuk dapat memaknai bahasa figuratif. Itulah yang menyebabkan bahasa figuratif hanya digunakan di kelas-kelas atas. Semakin tinggi sekolah dapat semakin

kias, sebaliknya semakin rendah sekolah bahasa figuratif semakin lugas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Wujud pendidikan karakter hormat ditengarai oleh indikator-indikator: (1) honorifik; (2) penghargaan; (3) penghormatan; (4) keramahan; (5) kerukunan; (6) kesopanan; (7) sikap/tata krama; dan (8) bahasa Jawa krama.
- Proporsi pendidikan karakter paling tinggi indikator penghargaan, diikuti sikap/tata krama, basa krama, penghormatan, kesopanan, keramahan, kerukunan, dan honorifik.
- Semakin tinggi sekolah atau kelas, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin abstrak, integratif, polistrategi, dan metaforis, dan semakin rendah sekolah atau kelas, pendidikan karakter hormat disampaikan semakin konkret, langsung, monostrategis, dan lugas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Redaktur Jurnal *Pendidikan Karakter UNY* yang telah berkenan memuat tulisan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada teman sejawat sebagai mitra diskusi, kepada mahasiswa sebagai mitra yang membantu penelitian ini, dan kepada reviewer dan peserta seminar proposal dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, Marvin W. & Bier, Melinda. 2005. *What Works in Character Education A Research-driven guide for educators*. Washington: Character Education Partnership.

- Bulach, Cletus R. 2002. "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior". In *The Clearing House: ProQuest Education Journals*. Nov/Dec 2002; 76; 2;
- Depdiknas. 2011. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim Bridging Course Direktorat PSMP.
- Dimerman, Sara. 2009. *Character is The Key*. Canada: Wiley.
- Ditjen Dikdasmen. 2001. *Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Ditjen Dikmenum.
- Hill, T.A., 2005. *Character First! Kimray Inc.*, <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Kemdiknas. 2011. "Ikrar Pendidikan Karakter Komitmen Bersama Membentuk Generasi Penerus" dalam *Asah Asuh Edisi, 7/Th II*, Juli 2011. Jakarta: Kemdiknas.
- LeBlanc, Patrice R & Gallava, Nancy P. 2009. *Affective Teacher Education*. New York: Association of Teacher Educators.
- Lickona, Thomas; Schaps, Eric, & Lewis, Catgerine. 1998. "Eleven Principles of Effective Character Education." In *Scholastic Early Childhood Today*, Nov/ Dec 1998., 13; 3; . *ProQuest Education Journals*, pg 53-55.
- Romanowski, Micahel H. 2005. "Through The Eyes of Teachers: High School Teacher's Experiences with Character Eduation" In *American Secondary Education*, Fall 2005; 34; 1. *ProQuest Education Journals*, pg 6 – 23.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Dasar-dasar Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendidikan Karakter". *Makalah*. UNY: UPPL.
- Zamroni. 2011. "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Darmiyati Zuchdi (ed.) Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (ed). Yogyakarta: UNY Press.